LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BUDAYA MELALUI DIGITALISASI DOKUMENTASI SEJARAH ISLAM DAN WARISAN BUDAYA KERATON DI KOTA SURAKARTA

Tim Pelaksana:

Ketua : Husairi, S.Pd.I., M.Pd.I.

Anggota : 1. Haikal Fikri (2024.85.14.0021)

2. Muhammad Ibnu Sofyan (2023.85.14.0015)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH

PASURUAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1.	Judul PkM	:	Pemberdayaan Komunitas Budaya melalui Digitalisasi Dokumentasi Sejarah Islam dan Warisan Budaya Keraton di Kota Surakarta
2.	Ketua	:	Husairi, S.Pd.I., M.Pd.I.
3.	Anggota	:	1. Haikal Fikri (2024.85.14.0021) 2. Muhammad Ibnu Sofyan (2023.85.14.0015)
4.	Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5.	Tema Payung Pengabdian	:	Digitalisasi Warisan Sejarah dan Budaya
6.	Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7.	Lokasi Pengabdian	:	Kota Surakarta
8.	Waktu Pengabdian	:	11 Maret 2025
9.	Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 25 Maret 2025
Ketua Tim Pengabdian,

Husairi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN: 2129048502

Mengetahui,

Kepala LP2M,

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab,

Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Kota Surakarta menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema digitalisasi warisan sejarah dan budaya. Fokus program adalah pemberdayaan komunitas budaya melalui digitalisasi dokumentasi sejarah islam dan warisan budaya keraton di kota surakarta. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah format metadata foto, matriks koleksi warisan, dan rancangan galeri digital bertema sejarah kota. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.

Kata kunci: digitalisasi warisan sejarah dan budaya; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pemberdayaan Komunitas Budaya melalui Digitalisasi Dokumentasi Sejarah Islam dan Warisan Budaya Keraton di Kota Surakarta”. Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan digitalisasi warisan sejarah dan budaya.

Kegiatan pengabdian menempatkan komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 25 Maret 2025
Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 7
A. Analisis Situasi 7
B. Identifikasi Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat 8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 9
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan 11
C. Monitoring Mutu Produk 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 13
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian 13
B. Produk Materi Pengabdian 13
1. Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa 13
2. Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial 14
3. Dokumentasi foto, metadata dan izin akses 14
4. Kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber 14
Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi 15
1. Keraton sebagai warisan yang hidup 15
2. Menyusun metadata foto sejarah 15
4. Kurasi galeri digital tematik 16
5. Tata kelola akses dan pembaruan koleksi 16
C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan 17

BAB V PENUTUP 18
A. Kesimpulan 18
B. Saran 18
DAFTAR PUSTAKA 19

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kota Surakarta menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi dokumentasi digital, warisan keraton, sejarah sosial Islam Jawa dan etika hak budaya mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa; Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial; Dokumentasi foto, metadata dan izin akses. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi digitalisasi warisan sejarah dan budaya memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan digitalisasi warisan sejarah dan budaya, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi komunitas budaya

dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

Dimensi	Pokok persoalan	Orientasi penguatan
1	koleksi gambar dan catatan sejarah belum selalu mempunyai deskripsi sumber	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
2	penanda bangunan dan benda dapat terlepas dari konteks penggunaan dan perubahan waktu	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
3	hak dokumentasi dan kebijakan akses situs warisan harus dihormati	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
4	penyimpanan digital memerlukan tata nama, metadata dan cadangan	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya rancangan dokumentasi digital warisan Islam Surakarta yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep dokumentasi digital, warisan keraton, sejarah sosial Islam Jawa dan etika hak budaya menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan digitalisasi warisan sejarah dan budaya juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung “Digitalisasi Warisan Sejarah dan Budaya” berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh komunitas budaya dan pegiat

dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta. Materi dipusatkan pada menguatkan dokumentasi warisan tanpa memutus benda dari konteks sosial dan etika kepemilikan.

Masukan	**Proses akademik**	**Keluaran materi**
Informasi sejarah dan dokumentasi	Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks	Catatan fakta yang dapat ditelusuri
Kebutuhan serta pengalaman komunitas	Pengorganisasian tema dan bahasa	Materi edukasi yang kontekstual
Etika dan prinsip pemberdayaan	Penilaian keterbacaan dan akurasi	rancangan dokumentasi digital warisan Islam Surakarta

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Kota Surakarta. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS atau tahun akademik 2024/2025, dengan tanggal 11 Maret 2025 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi digitalisasi warisan sejarah dan budaya, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

B. Substansi dan Tahapan

Tahap	Fokus pengolahan
Pembacaan konteks	Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah.
Penelusuran sumber	Membedakan bukti kelembagaan, literatur sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi.
Pengorganisasian tema	Menyusun fokus pada sejarah surakarta dan ruang budaya islam jawa dan pokok terkait.
Pengembangan bahan	Mengolah hasil kajian menjadi format metadata foto, matriks koleksi warisan, dan rancangan galeri digital bertema sejarah kota.
Pemeriksaan mutu	Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi.

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa; Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial; Dokumentasi foto, metadata dan izin akses; Kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah pemetaan tema, simulasi dokumentasi, pendeskripsian koleksi dan penyusunan label.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

C. Monitoring Mutu Produk

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

Aspek	**Indikator mutu materi**
Akurasi	Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri
Konteks	Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat
Bahasa	Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran
Etika	Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain
Keberlanjutan	Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus digitalisasi warisan sejarah dan budaya menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Warisan budaya keraton di Surakarta terkait dengan sejarah pemerintahan, kesenian, tata ruang, ritual, dan ekspresi keislaman Jawa yang berubah dari masa ke masa. Dokumentasi yang bertanggung jawab mengaitkan setiap gambar dengan identitas objek, lokasi umum, waktu perekaman, otoritas pemilik, serta sumber penjelasan; koleksi nonpublik tidak disebarluaskan tanpa izin.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah sejarah surakarta dan ruang budaya islam jawa, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, dokumentasi foto, metadata dan izin akses, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah format metadata foto, matriks koleksi warisan, dan rancangan galeri digital bertema sejarah kota. Produk ini disusun untuk mendukung komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta dalam menyampaikan materi mengenai dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

1. Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa

Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi digitalisasi warisan sejarah dan budaya. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan sejarah surakarta dan ruang budaya islam jawa dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang

tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

2. Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial

Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi digitalisasi warisan sejarah dan budaya. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

3. Dokumentasi foto, metadata dan izin akses

Dokumentasi foto, metadata dan izin akses merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi digitalisasi warisan sejarah dan budaya. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan dokumentasi foto, metadata dan izin akses dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

4. Kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber

Kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi digitalisasi warisan sejarah dan budaya. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan kurasi

narasi edukasi digital berbasis sumber dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

Tema edukasi	Inti pesan	Prinsip kehati-hatian
Sejarah Surakarta dan ruang budaya Islam Jawa	Konteks historis dan fungsi sosial	Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah
Pemetaan jenis warisan material dan nonmaterial	Pembacaan objek, tokoh dan praktik	Pisahkan fakta dan tradisi lisan
Dokumentasi foto, metadata dan izin akses	Kerangka kritis interpretasi	Nyatakan derajat kepastian informasi
Kurasi narasi edukasi digital berbasis sumber	Relevansi dan peran masyarakat	Utamakan penghormatan dan keberlanjutan

Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi

1. Keraton sebagai warisan yang hidup

Keraton dan kawasan budaya Surakarta tidak tepat dipahami sebagai tempat penyimpanan benda masa lalu yang sepenuhnya berhenti berubah. Tata ruang, seni pertunjukan, upacara, arsip, dan hubungan masyarakat terus memberi makna pada warisan. Oleh karena itu, dokumentasi perlu memperhatikan fungsi material dan nonmaterial sekaligus.

Pengolahan materi membagi objek ke dalam bangunan, benda koleksi, ruang sosial, praktik budaya, dan arsip tertulis. Tiap kategori memiliki tingkat keterbukaan serta aturan pendokumentasian yang berbeda. Pemandangan ruang publik tidak otomatis memberi izin merekam ritual tertutup atau benda koleksi yang dibatasi aksesnya.

Kerangka katalog menyimpan penjelasan asal objek dan relasinya dengan praktik kehidupan kota. Satu foto tidak berdiri sendiri: ia diberi teks tentang waktu, sudut pengambilan, fungsi ruang dan batas penafsirannya.

Pengaitan semua objek keraton dengan satu periode tunggal berisiko menghilangkan sejarah perubahan. Bahan edukasi perlu menandai perkembangan bertahap sesuai sumber.

2. Menyusun metadata foto sejarah

Foto dokumentasi mudah tersebar dalam banyak perangkat dan aplikasi, tetapi kehilangan nilai ketika nama berkas tidak memberi identitas. Foto bangunan yang sama dari tahun berbeda dapat berguna untuk membaca perubahan, asal tanggalnya dapat diperiksa.

Format metadata memuat nomor aset, judul, lokasi umum, tanggal pengambilan, fotografer, pemilik hak, izin penggunaan, deskripsi visual, sumber sejarah dan kategori akses. Tanggal tidak diketahui ditulis sebagai belum teridentifikasi.

Contoh label digital memisahkan apa yang tampak pada foto dari keterangan historis yang berasal dari bacaan. Pembaca dapat memeriksa klaim melalui daftar sumber yang disertakan.

Tidak disarankan menambahkan atribut tahun pendirian atau nama tokoh pada setiap foto hanya karena identitasnya populer. Kredibilitas arsip bergantung pada transparansi informasi.

3. Dokumentasi praktik dan tradisi budaya

Dokumentasi tradisi memerlukan pendekatan yang menghormati pelaku, ruang, serta perubahan bentuk pelaksanaan. Sebuah tradisi yang diselenggarakan sekarang belum tentu mempunyai bentuk identik pada masa sebelumnya. Peneliti memisahkan pengamatan kontemporer dari keterangan lisan tentang asal-usul praktik.

Pencatatan memakai deskripsi waktu kegiatan, penyelenggara, fungsi sosial, bahan atau perlengkapan, istilah yang digunakan pelaku, serta izin dokumentasi. Penjelasan asal-usul ditempatkan dengan atribusi pada informan atau literatur.

Kartu tradisi digital memuat gambaran praktik, konteks sosial, hubungan dengan ruang sejarah, variasi penafsiran, dan batasan akses materi gambar. Format tersebut dapat digunakan untuk museum komunitas tanpa mengklaim seluruh makna telah tertangkap.

Tradisi yang dianggap sakral oleh komunitas tidak boleh direduksi menjadi konten promosi. Hak menentukan apa yang dapat dipublikasikan perlu dihormati.

4. Kurasi galeri digital tematik

Galeri digital yang menarik tidak hanya menumpuk foto. Ia mengajak pembaca mengikuti pertanyaan sejarah seperti bagaimana ruang keagamaan berhubungan dengan pemerintahan, bagaimana perubahan kota terjadi, atau bagaimana kesenian memelihara ingatan.

Satu galeri dibangun dari pengantar, tiga sampai lima objek terpilih, penjelasan singkat, sumber, serta catatan pembatasan dokumentasi. Urutan objek mengikuti cerita, bukan hanya waktu unggah. Narasi harus memisahkan kisah populer dan rujukan yang dapat ditelusuri.

Rancangan galeri terdiri atas tiga ruang tematik: ruang fisik, praktik budaya, dan arsip pembelajaran. Setiap ruang memiliki kartu objek dan satu pertanyaan refleksi untuk pengunjung digital.

Keterbatasan sumber dijadikan informasi publik yang jelas. Menuliskan “belum teridentifikasi” pada foto jauh lebih berguna daripada menyediakan keterangan salah yang kemudian disalin berkali-kali.

5. Tata kelola akses dan pembaruan koleksi

Pelestarian digital memerlukan organisasi. Tanpa pembagian peran, berkas mudah hilang, tautan publik rusak, dan izin penggunaan terlupakan. Komunitas dokumentasi perlu menyusun aturan sederhana tentang persetujuan unggahan dan pemeriksaan keterangan.

Standar pengelolaan memuat peran pengelola berkas induk, pembuat salinan publik, pemeriksa narasi, dan penghubung kepada pemilik koleksi. Cadangan berkala disimpan pada lokasi terpisah dan berkas penting memiliki catatan perubahan.

Matriks kerja menilai kelengkapan metadata, status izin, keterbacaan konten, kualitas gambar, dan ketersediaan salinan cadangan. Hasil evaluasi menjadi dasar penambahan koleksi berikutnya.

Tanpa data penggunaan pengunjung, laporan tidak dapat menyebut galeri telah meningkatkan literasi publik. Kualitas rancangan dapat dibahas, sedangkan dampaknya memerlukan pengukuran kemudian.

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan

Konstruksi produk format metadata foto, matriks koleksi warisan, dan rancangan galeri digital bertema sejarah kota menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta telah diterjemahkan menjadi perangkat materi rancangan dokumentasi digital warisan Islam Surakarta. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan digitalisasi warisan sejarah dan budaya memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. dokumentasi sejarah Islam dan warisan budaya keraton Surakarta memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh komunitas budaya dan pegiat dokumentasi warisan sejarah Islam Surakarta.

Pengembangan substansi menghasilkan format metadata foto, matriks koleksi warisan, dan rancangan galeri digital bertema sejarah kota. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan komunitas budaya, pengelola koleksi, lembaga warisan dan masyarakat kota berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan rancangan dokumentasi digital warisan Islam Surakarta sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

UNESCO. (2015). Recommendation concerning preservation and access to documentary heritage. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-preservation-and-access-documentary-heritage-including-digital-form

Pemerintah Kota Surakarta. (t.t.). Informasi sejarah dan budaya Surakarta. https://surakarta.go.id/

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020